



DINAMIKA GOVERNANCE JURNAL ILMU ADMINISTRASI NEGARA

DOI: <https://doi.org/10.33005/jdg.v1i1.2484>
<http://ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/jdg/index>

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN DESA WISATA (STUDI KASUS DI DESA WISATA WINDUAJI KECAMATAN PAGUYANGAN KABUPATEN BREBES)

Oti Kusumaningsih

Universitas Wijayakusuma Purwokerto

otikusumaningsihfisisip@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Article history:

Received date: 30 September 2022

Revised date: 20 Oktober 2022

Accepted date: 30 Oktober 2022

ABSTRACT

This study aims to determine community empowerment through the development of tourist villages in an effort to increase the ability of human resources in terms of their capacity and quality in a case study in Winduaji Tourism Village, Paguyangan District, Brebes Regency. With the policy regarding the empowerment of rural economic communities based on the Village-Owned Enterprises (BUMDes) regulations in the Law of the Republic of Indonesia of 2014 and Law Number 6 of 2014. This regulation explains the top-down policies related to economic development. local through the village. The research method used is descriptive research with a qualitative approach. The focus of the research is the aspect of the concept of community empowerment which is focused on tourism awareness groups and other community elements in Winduaji Village, Paguyangan District, Brebes Regency. The informants of this research are elements of the government, tourism awareness groups, elements of the community and third parties. Data collection techniques are interviews, observation and documentation. The data analysis technique uses a Cresswell analysis model, while the validity of the data uses triangulation to obtain valid data. The results showed that tourism awareness groups and community elements were able to develop community empowerment in increasing the capacity and quality of tourism village development management which could be used as a form of stimulant step to change the economic welfare of the community around Winduaji Village, Paguyangan District, Brebes Regency.

Keywords: Community Empowerment, Tourism Dssa, Tourism Awareness Group

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dalam upaya peningkatan kemampuan sumberdaya manusia dalam hal kapasitas dan kualitas yang dimilikinya dalam studi kasus di Desa Wisata Winduaji Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes. Dengan adanya kebijakan mengenai pemberdayaan masyarakat ekonomi desa didasarkan atas dengan adanya peraturan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2014 dan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014. Peraturan ini menjelaskan terkait dengan kebijakan yang bersifat top-down dalam pembangunan perekonomian bersifat lokal melalui desa. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian adalah aspek konsep pemberdayaan masyarakat yang tertuju pada kelompok sadar wisata dan unsur masyarakat lainnya Desa Winduaji Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes. Informan penelitian ini adalah Unsur pemerintah, kelompok sadar wisata, unsur masyarakat dan pihak ketiga. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis cresswell, sedangkan validitas data menggunakan triangulasi untuk memperoleh data secara valid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok sadar wisata dan unsur masyarakat mampu mengembangkan pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan kpasistas dan kualitas pengelolaan pengembangan desa wisata yang dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk langkah stimulant merubah kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar Desa Winduaji, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Desa Wisata, Kelompok Sadar Wisata

PENDAHULUAN

Keberagaman keindahan sumber daya alam yang melimpah secara merata membuktikan bahwa Indonesia menjadikan sebagai salah satu negara istimewa yang dapat memberikan harapan cerah bagi kehidupan manusia di masa mendatang. Potensi sumber daya terutama pada bidang kepariwisataan yang tersebar secara luas didaerah-daerah menjadi suatu keunggulan tersendiri untuk dapat dimanfaatkan dan dikelola dengan maksimal dalam keberlangsungan hidup.

Perkembangan zaman dan globalisasi membawa dampak perubahan di berbagai bidang (Suryoto, 2022). Secara spesifik dapat diketahui bahwa usaha pembangunan sosial ekonomi mengarah pada kondisi yang lebih baik melalui kebijakan dan program yang didukung dengan pelaksanaan yang efektif (Rahmadanik dan Ria, 2022).

Pariwisata merupakan suatu bidang ataupun aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat yang secara tidak langsung dapat melibatkan berbagai pihak dalam menjalankannya. Berdasarkan Undang-undang mengenai pariwisata menyebutkan bidang pariwisata memiliki berbagai macam hal yang berkaitan dengan aktivitas wisata dan didukung dengan berbagai macam fasilitas layanan ataupun jasa yang disediakan dari para pihak terkait seperti pemerintah, pemerintah daerah, pengusaha/swasta dan masyarakat. Pengembangan potensi pariwisata yang ada dapat dikemas secara unik, menarik dan inovatif yang membutuhkan waktu cukup lama dan membutuhkan keterlibatan dari pihak-pihak didalamnya yang memiliki kemampuan sehingga dengan adanya potensi pariwisata tersebut mampu memberikan manfaat bagi masyarakat daerah sekitar yaitu melalui pemberdayaan sumber daya ataupun pemberdayaan masyarakat dengan baik.

Industri bidang pariwisata sendiri saat ini di Indonesia masih dalam kondisi proses tahapan perkembangan hanya beberapa daerah yang menjalankannya. maka dalam hal ini, untuk meningkatkan daya Tarik masyarakat ataupun wisatawan dalam mengembangkan potensi bidang pariwisata, setiap tahunnya pemerintah menyelenggarakan program semacam gerakan kampanye *Vvisit Industry Year*. Program kampanye tersebut tentu mempunyai tujuan dalam membangkitkan suatu daerah yang berupaya untuk mempersiapkan destinasi wisata di setai daerah

untuk meyenggarakan dan menyiapkan diri untuk menerima kedatangan wisatawan. Dengan demikian, dapat dijadikan sebagai pendorong suatu daerah yang memiliki potensi bidang pariwisata yang dijadikan tujuan wisata yang dalam hal ini belum dikenal oleh masyarakat secara luas. Sebagai produk pengembangan pariwisata alternatif, jumlah desa wisata di Indonesia bertumbuh dengan cepat. Dalam artikel yang tertulis di Katadata.co.id dengan judul "2018, Potensi Desa Wisata Naik Menjadi 1.734 Unit" disebutkan bahwa Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat ada sekitar 1.734 desa wisata yang tersebar di masing-masing kepulauan di Indonesia. Angka itu meningkat dari 1.302 desa wisata pada 2014. Di mana Pulau Jawa - Bali menempati posisi paling tinggi dengan 857 desa wisata. Kemudian di ikuti dengan Sumatera sebanyak 355 desa, Nusa Tenggara 189 desa, Kalimantan 117 desa. Selain itu, Pulau Sulawesi juga tercatat sebesar 119 desa wisata, Papua 74 desa, dan Maluku sebanyak 23 desa.

Startegi yang dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan pengembangan pariwisata yaitu dengan pemberdayaan masyarakat di bidang pariwisata melauai pembentukan program pokdarwis yang merupakan singkatan dari Kelompok Sadar Wisata. Pembentukan program dari latar belakang dengan adanya suatu gagasan-gagasan yang muncul bahwasanya pokdarwis dapat berperan aktif untuk mewujudkan pengembangan dan pembangunan pariwisata yang kondusif dan mampu menarik masyarakat disuatu daerah untuk turut serta aktif dalam pengembangan dan pembangunan pariwisata dengan berperan sebagai agen perubahan. Pokdarwis adalah suatu program yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat yang muncul dari gagasan pemerintah yang hanya menerima bantuan berupa hukum dan pembinaan sementara untuk pengelolaan dijalankan secara mandiri oleh pokdarwis. Dalam hal ini banyak potensi wisata yang terdapat didaerah dalam tahap baru pengembangan untuk dapat dijadikan sebagai detinasi wisata yaitu didaerah Kabupaten Brebes. Berikut potensi desa wisata yang berasal dari Sumber daya alam di Kabupaten Brebes:

Tabel 1. Potensi Desa Wisata Kabupaten Brebes

No.	Objek wisata	Desa	Kecamatan
1	Kalibaya <i>park</i>	Pasir Panjang	Salem
2	Ranto Canyon	Winduasri	Salem
3.	Bulit Baper	Batu Sari	Sirampog
4.	Telaga Ranjeg	Pandansari	Paguyangan
5.	Cipanas Pakujati	Pakujati	Paguyangan
6.	Argowisata Kaligua	Pandansari	Paguyangan
7.	Waduk Penjalin	Winduaji	Paguyangan

Berdasarkan tabel diatas diinformasikan bahwa terdapat empat objek wisata yang terdapat di Kecamatan Paguyangan dengan lokasi desa yang berbeda-beda diantaranya objek wisata Telaga Ranjeg di Desa Pandansari, objek wisata Cipanas Pakujati berada di Desa Pakujati, objek wisata Argowisata Kaligua berlokasi di Desa Pandansari dan Objek Wisata Waduk Penjalin berada di desa Winduaji, sementara objek wisata di Kecamatan Salem terdapat 2 objek wisaya yaitu Kalibaya Park di desa Pasir Panjang dan Ranto Canyon di Desa Winduasri sedangkan di Kecamatan Sirampog hanya memiliki obek wisata Bulit Baper di Desa Batusari.

Letak desa winduaji sendiri berada di sebelah bagian selatan kabupaten brebes yang bertepatan dengan kabupaten banyumas disebelahnya. Penduduk yang berada di desa winduaji dengan jumlah ± 15.022 jiwa. Desa Winduaji menjadi salah satu desa termasuk di dalam kabupaten brebes yang mempunyai banyak berbagai potensi didalamnya seperti potensi sumber daya manusia dan alam. Sumber daya alam terdiri dari air yang melimpah ruah, perkebunan, pertanian, perhutanan, dimana hutan ini masih terjaga kelestariannya dan banyak mengandung kadar air yang bisa dipertahankan. Salah satu dari sumber daya alam yang tersedia di desa Winduaji ini terfapat sejenis waduk yang dinamakan dengan Waduk Penjalin.

Waduk penjalin merupakan waduk sebagai salah satu sumber daya alam yang dapat dijadikan sebagai sumber wisata bagi Desa Winduaji dan sekitarnya. Waduk penjalin ini dibangun oleh Mr.Bram Van Der Berg pada masa penjajahan Belanda terjadi yang dibangun untuk tujuan mencegah terjadinya kekeringan pada musim kemarau dan banjar pada musim hujan serta pelestarian perikanan. Dengan perkembangan

zaman yang semakin pesat, membuat waduk penjalin tidak hanya bertujuan untuk mencegah kekeringan dan banjir namun dapat dimanfaatkan secara inovatif dengan dibuat seperti objek wisata bagi masyarakat desa winduaji dan sekitarnya. Tidak hanya seperti itu, waduk penjalin dapat dijadikan sebagai destinasi wisata alam untu masyarakat secara luas. Hal ini dapat terjadi tentu adanya sisi menarik dari waduk penjalin seperti pemandangan pagi atau sore yang indah, air yang jernih, ikan yang berlimpah dan dikelilingi dengan pendukuhan asri dan ramah tamah penduduknya. Dengan pemanfaatan potensi sumber daya alam yang dikelola oleh pokdarwis dan pemerintah desa winduaji mendapatkan berbagai macam prestasi dan penghargaan seperti Juara study kasus Jambore 2017, Harapan 3 Jambore Pokdarwis 2017, Juara 1 Pokdarwis 2018, Juara tes tertulis Jambore 2018 Pokdarwis sekabupaten Brebes dan Juara selfie Terbaik Pokdarwis 2017.

Berbagai keanekaragaman potensi sumber daya alam prestasi yang dimiliki oleh pihak pokdarwis dan desa winduaji namun pemberdayaan masyarakat disekitar masih belum seimbang dalam mendukung dan mengembangkan desa wisatanya, sehingga peran pengembangan hanya terpusat di pokdarwis yang keanggotaanya masih sedikit dan memungkinkan prosesn pembangunan dan pengembangan menjadi terhambat. Keberhasilan dalam mengelola bidang pariwisata tidak terlepas dari keindahan pariwisata tersebut, tapi di butuhkan beberapa aspek yang harus dilibatkan untuk mempermudah pengembangan pariwisata seperti perencanaan strategi yang matang terhadap pariwisata, aksesibilitas pariwisata yang mudah, sistem keorganisasian yang teratur, kemampuan masyarakat terhadap pengelolaan pariwisata dan mencapai hasil dari apa yang dilakukan. Dengan demikian, hadienya kegiatan pengabdian ini kepada masyarakat dan pokdarwis mengeneai “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Winduaji, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes” dianggap penting untuk dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dillaksanakan dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif (Bungin, Burhan. 2011). Penelitian ini menggunakan bentuk pendekatan deskriptif yang berbasis pada konsep pemberdayaan masyarakat

dalam ini adalah pengelolaan pengembangan desa (kelompok sadar wisata dan unsur masyarakat Desa Winduaji, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes (Bungin, Burhan. 2011). Pengumpulan data penelitian ini melalui bentuk wawancara, observasi dan dokumentasi (Morgan, 2017). Pemilihan informan melalui teknik *purpose sampling* (Hektner et al., 2012: Nathan & Scobell, 2012). Analisis data menggunakan analisis interaktif (B. Miles et al., 2014) yang bertujuan untuk menganalisis dalam penelitian pertama dan desain eksplanatori untuk menganalisis dalam penelitian kedua (Cresswell&cresswell 2018a). Sasaran penelitian ini terdiri unsur pemerintah, kelompok sadar wisata, unsur masyarakat dan pihak ketiga. Para informan dipilih secara *purpose sampling* sesuai dengan tujuan penelitian (Cresswell&Cresswell. 2018a). Validitas data penelitian ini menggunakan triangulasi data sumber dan dokumen (Cresswell&Cresswell. 2018a)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu bentuk penyuluhan yang menjadi salah satu langkah dalam mengembangkan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat yang dapat mewujudkan kesejahteraan secara mandiri di lingkungan masyarakat (Widjaja, 2003). Pemberdayaan masyarakat juga dapat diartikan sebagai suatu proses dalam berbagai bidang yang memberikan perubahan seperti bidang ekonomi, politik maupun sosial untuk menciptakan sumberdaya yang memiliki kapasitas dan kualitas dalam meningkatkan kemampuan diri guna memperjuangkan pemenuhan kebutuhan secara pribadi ataupun kelompok (Mardikanto, 2003). Beberapa upaya yang bisa menjadi langkah dalam melakukan pemberdayaan masyarakat (Mustanir, 2017) diantara:

1. Menciptakan suasana yang dapat mendorong masyarakat memunculkan kemampuan untuk berkembang.
2. Mempersiapkan dan mematangkan sumber daya yang menjadi potensi kemampuan masyarakat dengan menerapkan berbagai upaya relevan yang menjadi dasar untuk menerima segala masukan ataupun saran yang datang, dengan didorong adanya sarana dan prasarana secara baik.
3. Memprioritaskan kepentingan publik dengan melindungi dan membela melalui pemberdayaan masyarakat.

Dengan demikian pemberdayaan masyarakat ini adalah aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat sebagai upaya memperbaiki kehidupan dengan dukungan berbagai pihak melalui optimalisasi daya kemampuan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan masyarakat sebagai bekal utama serta menghindari terjadinya rekayasa yang datang dari pihak eksternal yang dapat menghambat keberhasilan kesejahteraan masyarakat secara mandiri (Ahmad Mustanir, 2019)

Pemberdayaan masyarakat sangat penting dan merupakan hal yang wajib untuk dilakukan mengingat pertumbuhan ekonomi dan teknologi yang demikian pesatnya belakangan ini akan sangat mempengaruhi kemampuan tiap individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (A. Mustanir & Jaya, 2016) (A. Mustanir & Lubis, 2017a) (A. Mustanir & Abadi, 2017) (A. Mustanir, 2017a) (A. Mustanir, 2018b) (A. Mustanir, 2017b). Untuk itu masyarakat luas diharapkan mampu mengikuti perkembangan zaman dengan adanya pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk:

- Melahirkan individu-individu yang mandiri dalam masyarakat.
- Menciptakan lingkungan yang memiliki etos kerja yang baik sehingga mampu menciptakan kondisi kerja yang sehat dan saling menguntungkan
- Menciptakan masyarakat yang memiliki kesadaran tinggi akan potensi diri dan lingkungan di sekitarnya dengan baik.
- Melatih dan memampukan masyarakat untuk melakukan perencanaan dan pertanggung jawaban atas tindakan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.
- Menambah kemampuan berpikir dan bernegosiasi atau mencari solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang mungkin ditemui dalam lingkungannya.
- Memperkecil angka kemiskinan dengan cara meningkatkan potensi dan kemampuan dasar yang dimiliki masyarakat.

Dalam konsep pemberdayaan ini memiliki beberapa aspek dalam mewujudkan pencapaian organisasi diantara:

1. Planing (perencanaan)

Suatu upaya yang dapat menentukan arah tujuan dari pencapaian organisasi melalui perumusan strategi ataupun program yang direncanakan. Dalam tahap perencanaan ini, berbagai hal dalam organisasi, perlu menjadi perhatian seperti mengenai hal teknis, sosial, ekonomi maupun

pelayanan dalam menjalankan sistem organisasi. Artinya perencanaan menjadi jalan penghubung antara situasi dan kondisi dengan target tujuan yang semestinya tercapai dalam organisasi. Hal ini memudahkan bagi sumberdaya manusia dalam organisasi yang memiliki peran dan mampu berkontribusi lebih secara maksimal terhadap berjalannya kinerja organisasi dalam mencapai tujuannya.

2. Organizing (organisasi)

Suatu upaya mengelola ataupun mengatur segala sesuatu yang dimiliki dalam organisasi seperti sumberdaya manusia ataupun sumberdaya material yang tersedia. Pengelolaan sumberdaya manusia yang ada, diberikan peran sebagaimana fungsinya seperti menjalankan kewajiban persyaratan tugas, kinerja organisasi, komunikasi antar bagian yang semuanya dapat menunjang dengan bagian-bagian lain sesuai dengan landasan ataupun prinsip yang telah ditetapkan sebelumnya. Artinya tahap *organizing* ini dapat dijadikan sebagai salah satu upaya untuk menghubungkan ke semua bagian-bagian kegiatan kerja, peranan sumberdaya manusia, dan memaksimalkan sumberdaya yang tersedia melalui struktural secara formal dengan kewenangannya didalam suatu organisasi.

3. Actuating (Pergerakan)

Suatu upaya yang dilakukan organisasi untuk menggerakkan sumberdaya yang dimiliki dalam mencapai suatu tujuan. Pergerakan yang dilakukan dalam organisasi dalam hal ini ialah menyatukan berbagai aktivitas dengan menjalin hubungan kerjasama antar bagian organisasi sehingga mampu mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

4. Controlling (Pengawasan)

Suatu upaya yang diperlukan dalam melakukan sesuatu sebagai bentuk pengawasan terhadap pelaksanaan peranannya seperti tugas, fungsi maupun tanggungjawab dalam organisasi. hal ini bertujuan untuk mengukur suatu pencapaian kinerja maupun hasil dan menghindari resiko penyimpangan yang dapat mengambat pencapaian tujuan dari organisasi.

Konsep Kewirausahaan

Desa Wisata

Desa wisata merupakan suatu kawasan atau wilayah pedesaan yang memiliki potensi dan keunikan daya tarik wisata yang khas yaitu merasakan pengalaman keunikan kehidupan dan tradisi masyarakat yang hidup di daerah pedesaan.

Berdasarkan buku Pedoman Desa Wisata yang diterbitkan oleh Kementerian Pariwisata disebutkan bahwa kriteria desa wisata antara lain;

- a. Memiliki potensi daya tarik (daya tarik wisata alam, budaya dan buatan/kreatif)
- b. Memiliki komunitas masyarakat
- c. Memiliki potensi sumber daya manusia lokal yang terlibat dalam aktivitas pengembangan desa wisata
- d. Memiliki kelembagaan
- e. Memiliki peluang dan dukungan ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana dasar untuk mendukung kegiatan wisata
- f. Memiliki potensi dan peluang pengembangan pasar wisatawan

Prinsip pengembangan desa wisata antara lain, menjaga keaslian perilaku dan aktivitas masyarakat desa, tradisi masyarakat, pemberdayaan masyarakat, menjaga nilai dan norma yang ada di masyarakat, konservasi dan dukungan masyarakat dalam menampung wisatawan. Dalam pengembangan desa wisata terdapat 2 (dua) pendekatan yang perlu diperhatikan, yaitu :

- a. Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat yaitu pengembangan pariwisata yang melibatkan peran masyarakat dalam pengelolaannya yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.

Kriteria pembangunan pariwisata berbasis masyarakat antara lain :

- 1) Kepemilikan dan kepengurusan oleh masyarakat dengan adanya legalitas lembaga atau kelompok desa wisata dan pengelolaan yang bersifat efektif dan transparan.
- 2) Kontribusi pada kesejahteraan sosial dengan menjaga kelestarian sumber daya alam, pembagian biaya dan keuntungan yang adil, memiliki jaringan ekonomi lokal dan regional, serta menjaga martabat masyarakatnya.
- 3) Kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan dengan menjaga kelestarian sumber daya alam dan aktivitas konservasi meningkatkan kualitas lingkungan
- 4) Mendorong terjadinya partisipasi aktif masyarakat dengan wisatawan dengan adanya interaksi masyarakat lokal dengan wisatawan dan keberlanjutan produk – produk pariwisata berbasis masyarakat.
- 5) Jasa perjalanan wisata dan pramuwisata yang berkualitas dengan memastikan kualitas perjalanan wisata dan keahlian pramuwisata desa wisata

- 6) Memastikan kualitas makanan dan minuman
- 7) Memastikan pelayanan dan pengelolaan akomodasi wisata yang berkualitas
- 8) Memastikan kinerja *Friendly Tour Operation (FTO)* yang berkomitmen pada nilai – nilai ideal desa wisata, berkontribusi pada perlindungan masyarakat dan alam, mendukung ekonomi lokal, mempromosikan keindahan, pengetahuan, penghargaan dan pengalaman yang memuaskan bagi wisatawan maupun masyarakat lokal.

b. Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan yaitu pembangunan pariwisata yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup, memperkuat nilai budaya dan menambah perekonomian masyarakat dengan menyeimbangkan tiga aspek utama yaitu ekonomi, masyarakat dan lingkungan. Syarat pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah :

Tabel 1.Syarat Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan

Ekonomi	Masyarakat	Lingkungan
Pembangunan yang melibatkan masyarakat	Memberikan kemudahan pada pengusaha kecil untuk ikut serta dalam usaha pariwisata	Mampu menjamin keberlanjutan dan tidak merugikan generasi yang akan datang
Menciptakan keseimbangan antara masyarakat lokal dengan wisatawan baik secara jumlah maupun kualitas	Memberikan dampak positif pada sektor lain	Optimalisasi lingkungan bukan eksploitasi
	Pembangunan fasilitas yang harus memperhatikan dampak terhadap lingkungan (alam atau budaya) sehingga tidak menurunkan kualitas lingkungan	Pembangunan harus memperhatikan lingkungan yang ada sesuai kemampuan daya dukungnya.

Sumber : *Buku Panduan Desa Wisata Kementerian Pariwisata*

Gambar 4. Tahapan Pengembangan Desa Wisata



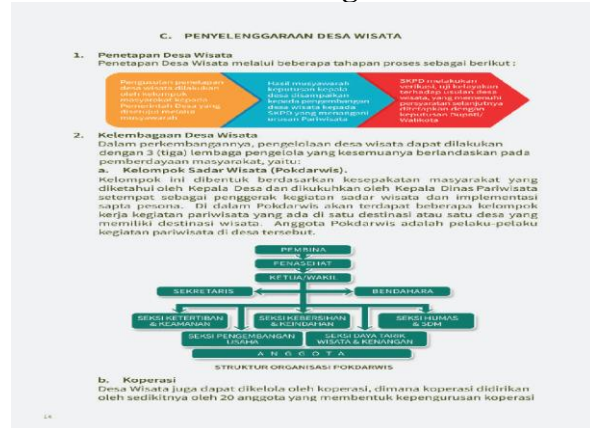
Sumber : *Buku Panduan Desa Wisata Kementerian Pariwisata*

Pembangunan desa wisata terdiri dari beberapa tahapan antara lain :

Penyelenggaraan dan Pengelolaan Desa Wisata

Penyelenggaraan dan pengelolaan desa wisata dalam perkembangannya dapat dilakukan oleh tiga lembaga pengelola yang berlandaskan pada pemberdayaan masyarakat, salah satunya adalah kelompok sadar wisata atau biasa disingkat Pokdarwis (Nurmayasari, 2017). Pokdarwis merupakan kelompok masyarakat yang dibentuk berdasarkan kesepakatan masyarakat dan diketahui oleh kepala desa yang terdiri dari masyarakat dan para pelaku pariwisata yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai motor penggerak kegiatan sadar wisata dan implementasi Sapta Pesona Nurmayasari, 2017).

Gambar 5. Struktur Organisasi POKDARWIS



Sumber : *Buku Pedoman Desa Wisata Kementerian Pariwisata*

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa hubungan dan koordinasi kepengurusan Pokdarwis dilaksanakan secara intensif dan sistematis sehingga setiap anggota dapat mengetahui tugas dan wewenangnya dalam pelaksanaan kegiatan kepariwisataan. Kegiatan – kegiatan Pokdarwis antara lain :

- a. Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan peningkatan pengetahuan dan wawasan anggota Pokdarwis dalam kepariwisataan
- b. Mengembangkan dan meningkatkan keterampilan anggota Pokdarwis dalam mengelola usaha pariwisata dan usaha lain yang berkaitan
- c. Mengembangkan, mendorong dan memotivasi masyarakat untuk menjadi tuan rumah yang baik dalam kegiatan pariwisata di daerahnya, meningkatkan kualitas lingkungan dan daya tarik wisata melalui upaya perwujudan Sapta Pesona
- d. Mengumpulkan, mengolah dan memberikan pelayanan informasi kepariwisataan kepada wisatawan dan masyarakat setempat.
- e. Memberikan masukan-masukan dan ide-ide dalam mengembangkan pariwisata di daerahnya.

Dalam Pemberdayaan masyarakat merupakan hal yang wajib untuk dilakukan mengingat pertumbuhan ekonomi dan teknologi yang demikian pesatnya belakangan ini akan sangat mempengaruhi kemampuan tiap individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (A. Mustanir, 2018b). Untuk itu masyarakat secara luas diharapkan mampu mengikuti perkembangan zaman dengan adanya pemberdayaan masyarakat dapat mencapai suatu tujuan melalui konsep pemberdayaan. Dalam konsep pemberdayaan ini memiliki beberapa aspek dalam mewujudkan pencapaian organisasi diantara:

1. **Planing (perencanaan)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam aspek perencanaan pengembangan desa wisata dalam bidang pariwisata di Desa Winduaji dengan pemanfaatan sekitar waduk sebagai pengembangandesa wisata yang memiliki berbagai wahana rekreasi yang dapat dinikmati secara bebas oleh masyarakat sekitar ataupun luas. Bidang pariwisata ini menjadikan Desa winduaji membentuk desa wisata yang memiliki destinasi wisata cukup banyak dan memiliki potensi alam luar biasa. Dalam menyusun rencana dalam merumuskan berbagai aktivitas-aktivitas mengenai pengembangan desa wisata dilakukan oleh

kelompok sadar wisata sebagai salah satu pihak yang mampu mengelola desa wisata dilakukan secara musyawarah mufakat. Adapun pihak-pihak yang turut serta dalam pengembangan desa wisata dengan peranan-peranan berbeda-beda yang dapat membantu pencapaian tujuan dari pengembangan desa wisata diantara unsur pemerintah desa, unsur masyarakat desa, anggota kelompok sadar wisat dan pihak-pihak lain.

Menurut G. R Terry perencanaan merupakan suatu upaya yang dapat menentukan arah tujuan dari pencapaian organisasi melalui perumusan strategi ataupun program yang direncanakan. Dalam aspek perencanaan ini, berbagai hal dalam organisasi, perlu menjadi perhatian seperti mengenai hal teknis, sosial, ekonomi maupun pelayanan dalam menjalankan sistem organisasi. Artinya perencanaan menjadi jalan penghubung antara situasi dan kondisi dengan target tujuan yang semestinya tercapai dalam organisasi. Dengan hal ini, pemberdayaan yang dilakukan oleh terhadap kelompok sadar wisata dan unsur masyarakat melalui pengembangan desa wisata yang diharapkan mampu melaksanakan aktivitas persiapan dalam memulai pengembangan desa wisata seperti pelaksanaan musyawarah secara rutin, perumusan dan pembentukan program-program, keterlibatan unsur masyarakat dan berbagai pihak sehingga mampu mengembangkan dan membangun desa wisata di Desa Serang dengan baik.

2. **Organizing (organisasi)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam aspek *organizing* pengembangan desa wisata dalam bidang pariwisata di Desa Winduaji dalam melakukan pengorganisasi yaitu dengan bentuk musyawarah untuk membahas dan menentukan suatu program dari masing-masing bagian dalam pengembangan desa wisata. Komponen-komponen yang terdapat di dalam organisasi harus dikelola secara maksimal seperti sumberdaya manusianya, sumber daya materialnya maupun sumberdaya pendukung lainnya.berkaitan dengan sumberdaya manusia diberikan peranan dalam organisasi seperti tugas, fungsi dan tanggungjawab yang dituangkan dalam bentuk aturan BUMDes dan AD ART BUMDes, kemudian untuk sumber daya material disusun secara formal yang berkaitan dengan operasional unit usaha dan sumberdaya pendukung lainnya sebagai pendorong untuk mempermudah pencapaian tujuan dari pengembangan desa wisata. Dengan pengelolaan seperti ini kinerja dari

sumberdaya manusia dapat memberikan kontribusi yang maksimal dan sumberdaya materialnya dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

Menurut G.R Terry organizing merupakan Suatu upaya mengelola ataupun mengatur segala sesuatu yang dimiliki dalam organisasi seperti sumberdaya manusia ataupun sumberdaya material yang tersedia. Pengelolaan sumberdaya manusia yang ada, diberikan peran sebagaimana fungsinya seperti menjalankan kewajiban persyaratan tugas, kinerja organisasi, komunikasi antar bagian yang semuanya dapat menunjang dengan bagian-bagian lain sesuai dengan landasan ataupun prinsip yang telah ditetapkan sebelumnya. Artinya tahap *organizing* ini dapat dijadikan sebagai salah satu upaya untuk menghubungkan ke semua bagian-bagian kegiatan kerja, peranan sumberdaya manusia, dan memaksimalkan sumberdaya yang tersedia melalui struktural secara formal dengan kewenangannya didalam suatu organisasi. Artinya desa wisata yang dibangun melalui kelompok sadar wisata dan unsur masyarakat Desa Winduaji dalam mengelola berbagai sumber daya yang dimiliki dimulai dari sumberdaya manusia mampu diatur dengan sesuai, yang berlandaskan pada AD maupun ART organisasi yang telah ditetapkan sebagai bentuk tanggungjawab dalam pengelolaan Desa Wisata. Sementara untuk sumberdaya material sebagai pendukung dalam menjalankan berbagai program dari sumber daya manusia yang ada untuk mempermudah pencapaian tujuan dari pengembangan Desa Wisata di Desa Winduaji, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes

3. Actuating (Pergerakan)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam aspek *actuating* pengembangan desa wisata dalam bidang pariwisata di Desa Winduaji sejak awal, kesepakatan gotong royong dari tempat yang tidak layak pakai yang dijadikan sebagai penimbunan sampah organik ataupun non organik yang diubah menjadi tempat yang dapat memberikan manfaat oleh unsur masyarakat, unsur pemerintah, unsur lembaga swadaya masyarakat dan pihak lain dalam membangun dan mengembangkan desa wisata. Dalam pengelolaan desa wisata disini merekrut anggota untuk bisa turut serta berkontribusi dan semua anggota berasal dari sumberdaya lokal dari Desa Winduaji. Dengan hal tersebut, dapat mempermudah setiap anggota dalam berkoordinasi antar bagian dapat memperbaharui wahana wisata di desa wisata Desa Winduaji yang berkelanjutan.

Menurut G. R Terry menyatakan bahwa suatu upaya yang dilakukan organisasi untuk menggerakkan sumberdaya yang dimiliki dalam mencapai suatu tujuan. Pergerakan yang dilakukan dalam organisasi dalam hal ini ialah menyatukan berbagai aktivitas dengan menjalin hubungan kerjasama antar bagian organisasi sehingga mampu mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Artinya desa wisata mampu dikelola oleh sumberdaya manusia yang berasal dari lokal Desa Winduaji, hal ini berpengaruh terhadap pengembangan dan pembangaun desa wisata menjadi lebih maksimal. Sehingga masih diperlukan pemberdayaan masyarakat yang mengarah pada setiap anggota yang masih belum sepemikiran bersama, karena setiap bagian diharuskan mampu bekerja sama dalam mencapai suatu tujuan organisasi

4. Controlling (Pengawasan)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam aspek *controlling* pengembangan desa wisata dalam bidang pariwisata di Desa Winduaji dalam pengawasannya dilakukan dari setiap bagian yang akan dievaluasi dalam pertemuan musyawarah secara rutin. Pengawasan ini sendiri tertuju pada tugas, fungsi dan tanggungjawab yang telah sesuai dengan ketetapan organisasi yang dalam hal ini berguna mencapai suatu tujuan organisasi.

Menurut G.R. Terry menyatakan bahwa Suatu upaya yang diperlukan dalam melakukan sesuatu sebagai bentuk pengawasan terhadap pelaksanaan perannya seperti tugas, fungsi maupun tanggungjawab dalam organisasi. Hal ini bertujuan untuk mengukur suatu pencapaian kinerja maupun hasil dan menghindari resiko penyimpangan yang dapat mengambat pencapaian tujuan dari organisasi. dalam hal ini pemberdayaan yang dilakukan ialah kedisiplinan dan kapasitas dari sumberdaya manusia menjadi satu komponen yang harus dipertimbangkan, karena sumberdaya manusia memiliki peranan yang sangat penting dalam berkembangnya desa wisata dan juga untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh anggota maupun pekerja, pengawasan yang dilakukan dilakukan secara internal tanpa harus menunggu musyawarah rutin yang dilaksanakan. Maksud pembentukan kelompok sadar wisata adalah untuk mengembangkan kelompok masyarakat yang berperan sebagai motivator, penggerak dan komunikator meningkatkan kepedulian masyarakat

yang berada di sekitar destinasi wisata agar dapat berperan sebagai :

1. Tuan rumah yang baik dalam pengembangan pariwisata
2. Memiliki kesadaran akan peluang dan nilai manfaat dari pengembangan pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan perekonomian masyarakat.

Kelompok sadar wisata dalam aktivitas sosialnya berupaya untuk meningkatkan pemahaman kepariwisataan, meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat, meningkatkan nilai manfaat dari pengembangan pariwisata, mensukseskan pembangunan kepariwisataan dan melestarikan dan memanfaatkan potensi daya tarik wisata yang ada di daerahnya (Sanjaya, R. B. 2018). Dalam struktur organisasi pokdarwis terdapat kelompok kerja kegiatan pariwisata yang ada di satu destinasi wisata. Berikut adalah gambaran struktur organisasi ,

KESIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai suatu bagian yang dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk investasi dukungan dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan desa wisata dan menyusun strategi-strategi ataupun rencana pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan desa wisata. Pemberdayaan masyarakat yang melalui pengembangan desa wisata ini menjadi langkah utama untuk memulai pengelolaan pengembangan desa wisata secara mandiri agar dapat berkembang dengan maksimal seiring pesatnya perkembangan teknologi. Dalam pengembangannya sendiri, perlu adanya keterlibatan berbagai pihak sebagai pendorong dalam berjalannya pengembangan desa wisata. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata ini dapat menyiapkan sumberdaya manusia yang memiliki kualitas maupun kapasitas yang dapat memberikan perubahan nyata dalam memajukan pengembangan desa wisata di Desa Winduaji, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes.

REFERENCES

- Creswell, J. W., 2016, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, Yogyakarta, Pustaka Belajar.
- Dwimawanti, I. H., & Sidiq, A. F. (2019). *Manajemen Pariwisata Oleh Dinas*

Kepemudaan, Olahraga Dan Pariwisata Kabupaten Pekalongan (Studi Pada Objek Wisata Kepemilikan Pemerintah Kabupaten Pekalongan. 1–13.

- Firmansyah, M. F., & Nasution, F. Z. (2020). Indeks Kepuasan Publik Bidang Pariwisata Dan Strategi Pengembangan Pariwisata Di Wilayah Priangan Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1, 118–131.
- Hardani, 2020, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (1 ed.), Yogyakarta, Pustaka Ilmu.
- Herbasuki, Herbasuki, and Nur Chasanah. "Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Di Tingkir Lor Salatiga)." *Dinamika Governance: Jurnal Ilmu Administrasi Negara* 9.2 (2019).
- Kartasasmita, G. 1996. *Power and Empowerment: Sebuah Telaah Mengenai Konsep Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Kementrian Pariwisata. (2019). *Buku Panduan Desa Wisata 2020.pdf* (1st ed.). Jakarta Pusat. Deputi Bidang Pengembangan Industri dan Kelembagaan Kementrian Pariwisata.
- Kirana, C. A. D., & Artisa, R. A. (2020). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Collaborative Governance di Kota Batu. *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik*, 6(1), 68–84.
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebiato. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta
- Mustanir, A., & Razak, M. R. R. (2017). Nilai Sosial Budaya Pada Partisipasi Masyarakat Etnik Towani Tolotang Dalam Musyawarah Rencana Pembangunan. In *Prosiding Konferensi Nasional Ke-6 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (APPPTMA)* (pp. 1–7). Pare Pare: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Retrieved from <http://asosiasipascaptm.or.id/index.php/publikasi/prosiding-konferensi-nasionalappptma-ke-6>
- Mustanir, A., & Rusdi, M. (2019). *Participatory Rural Appraisal (PRA) Sebagai Sarana Dakwah Muhammadiyah Pada*

- Perencanaan Pembangunan di Kabupaten Sidenreng Rappang. Prosiding Konferensi Nasional Ke-8 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (APPPTMA). Medan.
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebiato. 2015. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta
- Nasdian, Fredian Tonny. 2015. Pengembangan Masyarakat. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Nurmayasari, D., & Meirinawati. (2017). Strategi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Pengembangan Pariwisata Di Desa Canggung Kecamatan Badas Kabupaten Kediri. *Publika*, 5(1), 1–7.
- Raco J. R., 2010, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (1 ed.), Jakarta, PT Grasindo.
- Rahmadanik, Dida., & Ria, Catur Ajeng Kartika. (2022). Pemberdayaan UMKM Untuk Menjaga Stabilitas Ekonomi di Desa Mojomalang Kabupaten Tuban. *Dinamika Governance Jurnal Ilmu Adminstrasi Negara*. Vol. 12. No. 1. 83-92.
- Rasimin, 2018, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis Kualitatif* (1 ed.), Yogyakarta, Mitra Cendikia.
- Sanjaya, R. B. (2018). Strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di desa kemetul, kabupaten semarang. *JUMPA*, 05, 91–110.
- Slamet, M. 2003. *Pemberdayaan Masyarakat. dalam Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Disunting oleh Ida Yustina dan Adjat Sudradjat. Bogor: IPB Press.
- Sumaryadi, I Nyoman, 2005. *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*. CV. Citra Utama, Jakarta
- Sumpeno, Wahyudin. *Perencanaan Desa Terpadu (Panduan Perencanaan Pembangunan Berbasis Masyarakat)*. Jakarta : CRS Indonesia.
- Suharto, Edi. 2006. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung : Refika Aditama.
- Suryoto. 2022. Policy Formulation of Banyumas Regency Regional Regulation Plan (RAPERDA) Concering Detailed Spatial Plan (RDRT) Sokaraja Regency, Banyumas Regency. *Dinamika Governance Jurnal Ilmu Adminstrasi Negara*. Vol. 12. No. 2. (2022) 291-298.
- Widjajanti Kesi. 2011. Model Pemberdayaan masyarakat. Semarang. *Jurnal ekonomi Pembangunan* Vol. 12 No. 1